

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Laboratorium Agama dalam Pembentukan Akhlakul Karimah dan Keterampilan Interpersonal Siswa (Penelitian di SMK Pasundan 2 Garut dan SMK At-Turmudziyah)

Fahrurroji Firman Al Fajar^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: Ffirmanalfajar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis moral dan rendahnya keterampilan interpersonal peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di sekolah belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam perilaku nyata peserta didik. Pembelajaran yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan pengalaman religius peserta didik relatif terbatas, sehingga pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal belum berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan vokasional, kondisi tersebut menjadi tantangan karena peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral serta kemampuan berinteraksi sosial sebagai bekal memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan implementasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman religius yang kontekstual, reflektif, dan bermakna melalui laboratorium agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis laboratorium agama dalam pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal siswa di SMK Pasundan 2 Garut dan SMK At-Turmudziyah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kondisi objektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal siswa; (2) implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis laboratorium agama; (3) proses pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal siswa melalui pembelajaran berbasis laboratorium agama; (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran; serta (5) implikasi pembelajaran berbasis laboratorium agama terhadap pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik, pengelola lingkungan religius, serta pihak-pihak yang relevan dengan implementasi pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis laboratorium agama dilakukan melalui integrasi laboratorium formal di sekolah dan laboratorium alami di lingkungan religius, seperti pesantren dan rumah kyai, yang menghadirkan pengalaman belajar religius secara langsung kepada peserta didik. Implementasi pembelajaran berlangsung melalui aktivitas praktik keagamaan, interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, serta refleksi nilai yang memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tersebut didukung oleh lingkungan religius, keteladanan guru dan kyai, budaya sekolah, serta partisipasi peserta didik, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas latar belakang siswa, dan konsistensi pembiasaan. Implementasi pembelajaran berbasis laboratorium agama memberikan implikasi terhadap pembentukan akhlakul karimah berupa kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan, kepedulian sosial, dan kesadaran religius, serta keterampilan interpersonal berupa kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa laboratorium agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya internalisasi nilai-nilai agama secara lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan dalam pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal siswa.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Laboratorium Agama, Akhlakul Karimah, Keterampilan Interpersonal.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui penguasaan aspek kognitif, tetapi juga melalui terbentuknya karakter, sikap, dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena

itu, pembelajaran PAIBP pada hakikatnya diarahkan untuk menghasilkan insan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Namun demikian, realitas pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda. Berbagai fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), rendahnya kepedulian sosial, intoleransi, penyalahgunaan media digital, serta lemahnya kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat menjadi indikator bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata peserta didik (Nasrullah et al., 2023).

Di sisi lain, tantangan tersebut semakin kompleks pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan vokasional tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga dituntut membentuk lulusan yang memiliki integritas moral, kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, tanggung jawab, serta etos kerja yang tinggi. Dunia kerja abad ke-21 menempatkan *soft skills* sebagai kompetensi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan seseorang dalam dunia profesional. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membentuk lulusan yang kompeten secara profesional sekaligus memiliki karakter religius dan keterampilan interpersonal yang memadai (Nailasari et al., 2023).

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran PAIBP adalah dominannya orientasi pembelajaran pada aspek kognitif. Proses pembelajaran masih banyak berpusat pada penyampaian materi, penguasaan konsep, serta pencapaian hasil evaluasi akademik, sementara pengalaman religius yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan ajaran Islam secara langsung relatif masih terbatas. Akibatnya, peserta didik memahami nilai-nilai agama sebagai pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya mampu menjadikannya sebagai kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses *transfer of knowledge* belum sepenuhnya berkembang menjadi *transfer of values* dan *transfer of behavior*. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi (Kistoro et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, laboratorium agama menjadi salah satu alternatif implementasi pembelajaran yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara aspek konseptual dan implementatif dalam Pendidikan Agama Islam. Laboratorium agama tidak hanya dipahami sebagai ruang praktik ibadah atau fasilitas pembelajaran keagamaan di sekolah, tetapi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan refleksi terhadap aktivitas keagamaan. Pendekatan seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep agama yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) (Oktaviana et al., 2026).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif-analitik dan desain multi-situs. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) berbasis laboratorium agama dalam pembentukan *akhlakul karimah* dan keterampilan interpersonal siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap proses, pengalaman, interaksi sosial, serta makna yang dibangun oleh para partisipan dalam konteks alamiah pembelajaran (Creswell & Poth, 2018, pp. 4–7).

Penelitian dilaksanakan pada dua lokasi, yaitu SMK Pasundan 2 Garut dan SMK At-Turmudziyah. Pemilihan kedua sekolah dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik implementasi laboratorium agama yang berbeda. SMK Pasundan 2 Garut mengembangkan laboratorium agama dalam bentuk laboratorium formal yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran di sekolah, sedangkan SMK At-Turmudziyah mengembangkan laboratorium agama melalui pemanfaatan lingkungan religius, seperti rumah kyai dan masjid, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Desain multi-situs digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui analisis terhadap persamaan, perbedaan, dan karakteristik implementasi pembelajaran pada kedua lokasi penelitian (Yin, 2018, pp. 15–18; Stake, 2006, pp. 20–22).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pengelola laboratorium agama, peserta didik, serta pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung dalam implementasi pembelajaran berbasis laboratorium agama. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif moderat, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Kombinasi keempat teknik tersebut memungkinkan peneliti

memperoleh data yang kaya, mendalam, dan saling melengkapi mengenai implementasi pembelajaran PAIBP berbasis laboratorium agama.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Mengingat penelitian ini menggunakan desain multi-situs, analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis situs tunggal (*within-site analysis*) untuk memahami karakteristik masing-masing lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas situs (*cross-site analysis*) untuk mengidentifikasi pola umum, persamaan, serta perbedaan implementasi pembelajaran pada kedua sekolah (Miles et al., 2020, pp. 12–35).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan member checking. Selain itu, penelitian ini menerapkan prinsip *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* guna memastikan bahwa seluruh temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan, keteralihan, konsistensi, dan objektivitas yang memadai (Lincoln & Guba, 1985, pp. 289–331). Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu merepresentasikan secara komprehensif implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis laboratorium agama dalam pembentukan *akhlakul karimah* dan keterampilan interpersonal siswa pada kedua situs penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Pembelajaran PAIBP melalui Pendekatan Laboratorium Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di SMK Pasundan 2 Garut dan SMK At-Turmudziyah mengalami transformasi dari pola pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman religius. Pembelajaran PAIBP sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi akademik, sehingga keberhasilan pembelajaran sering kali diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, sebab tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kesatuan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai Islam. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama harus bergerak dari proses *transfer of knowledge* menuju *internalization of values*, yaitu proses menjadikan nilai agama sebagai bagian dari kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2012, p. 78).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik belum secara otomatis membentuk perilaku religius apabila tidak disertai pengalaman langsung dan pembiasaan. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain membutuhkan proses pendidikan yang melibatkan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa karakter terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu mengetahui nilai (*moral knowing*), merasakan nilai (*moral feeling*), dan melakukan nilai (*moral action*) (Lickona, 1991, p. 51).

Dalam konteks tersebut, laboratorium agama menjadi pendekatan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman religius bagi peserta didik. Laboratorium agama memberikan ruang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mengalami proses keberagamaan melalui praktik, interaksi sosial, pembiasaan, dan refleksi. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *experiential learning* yang dikembangkan Kolb, bahwa proses belajar yang efektif terjadi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali dalam kehidupan nyata (Kolb, 1984, p. 21). Dengan demikian, pembelajaran PAIBP berbasis laboratorium agama dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran pengalaman religius (*experiential religious learning*) yang menjadikan agama tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi nilai yang hidup dalam perilaku peserta didik.

2. Laboratorium Agama sebagai Ekosistem Internalisasi Nilai Islam

Penelitian ini menemukan bahwa laboratorium agama pada kedua sekolah memiliki karakteristik implementasi yang berbeda. SMK Pasundan 2 Garut mengembangkan laboratorium agama dalam bentuk laboratorium formal yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran sekolah, sedangkan SMK At-Turmudziyah mengembangkan laboratorium agama melalui pemanfaatan lingkungan religius sebagai ruang pembelajaran alami. Pada laboratorium formal, aktivitas pembelajaran dilakukan melalui praktik ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, simulasi aktivitas keagamaan, diskusi nilai Islam, serta kegiatan reflektif yang dirancang dalam proses pembelajaran. Model ini menunjukkan bahwa ruang pembelajaran agama dapat dikembangkan secara sistematis untuk memberikan pengalaman keberagamaan kepada peserta didik.

Sementara itu, laboratorium alami yang ditemukan di SMK At-Turmudziyah menunjukkan bahwa proses pendidikan agama tidak selalu membutuhkan ruang khusus, tetapi dapat berlangsung melalui lingkungan yang memiliki nilai edukatif. Masjid, pesantren, dan rumah kyai menjadi ruang pembelajaran yang menghadirkan

pengalaman religius melalui keteladanan dan interaksi sosial.

Temuan tersebut memperkuat konsep pendidikan Islam yang menempatkan lingkungan sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui proses pengajaran, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tumbuh dan berkembang dalam kehidupan peserta didik (Nata, 2010, p. 143). Dengan demikian, laboratorium agama dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai tempat praktik ibadah, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang mempertemukan unsur pengetahuan agama, pengalaman spiritual, budaya religius, dan interaksi sosial. Konsep ini menunjukkan perluasan makna laboratorium agama dari sekadar fasilitas pembelajaran menjadi lingkungan pembentukan nilai.

3. Peran Laboratorium Agama dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis laboratorium agama memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Pembiasaan menjadi strategi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. Aktivitas seperti ibadah bersama, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan sosial keagamaan, dan budaya religius sekolah memberikan pengalaman berulang yang secara perlahan membentuk pola perilaku peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode penting dalam pembentukan akhlak karena perilaku baik tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang menetap sehingga seseorang melakukan suatu perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan pertimbangan Panjang (Al-Ghazali, 2005, p. 52). Selain pembiasaan, keteladanan guru dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter. Peserta didik memperoleh pembelajaran bukan hanya melalui materi yang disampaikan, tetapi melalui contoh nyata dari perilaku pendidik. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang efektif karena nilai moral lebih mudah diterima ketika diwujudkan dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, laboratorium agama berfungsi sebagai ruang pembentukan akhlak melalui proses mengalami dan meneladani. Peserta didik tidak hanya mengetahui bagaimana menjadi pribadi yang baik, tetapi memperoleh pengalaman sosial yang membentuk kebiasaan berperilaku baik.

4. Penguatan Keterampilan Interpersonal melalui Pembelajaran Berbasis Laboratorium Agama

Selain membentuk aspek religius, penelitian ini menunjukkan bahwa laboratorium agama memiliki kontribusi terhadap pengembangan keterampilan interpersonal peserta didik. Aktivitas kelompok, diskusi, kegiatan sosial, dan interaksi dengan lingkungan religius memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan membangun hubungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi sosial yang kuat. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, pembelajaran agama yang baik seharusnya mampu melahirkan individu yang memiliki kesalehan personal sekaligus kesalehan sosial.

Goleman menjelaskan bahwa kemampuan memahami orang lain, mengelola hubungan sosial, dan membangun komunikasi efektif merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial maupun profesional (Goleman, 1995, p. 43). Dalam konteks pendidikan SMK, penguatan keterampilan interpersonal melalui laboratorium agama memiliki relevansi yang tinggi karena dunia kerja membutuhkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menunjukkan integritas moral.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis laboratorium agama merupakan pendekatan yang mampu memperkuat internalisasi nilai Islam dalam pembentukan akhlakul karimah dan keterampilan interpersonal siswa. Laboratorium agama menghadirkan transformasi pembelajaran PAIBP dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan menuju pembelajaran berbasis pengalaman religius. Melalui praktik, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan refleksi nilai, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa laboratorium agama dapat dikembangkan melalui dua bentuk, yaitu laboratorium formal berbasis fasilitas sekolah dan laboratorium alami berbasis lingkungan religius. Kedua bentuk tersebut memiliki substansi yang sama, yaitu menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan nilai agama diinternalisasikan secara kontekstual. Implementasi pembelajaran berbasis laboratorium agama memberikan implikasi terhadap peningkatan akhlakul karimah berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran religius, sekaligus memperkuat keterampilan interpersonal berupa komunikasi, kerja sama,

empati, dan kemampuan berinteraksi sosial. Dengan demikian, laboratorium agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik keagamaan, tetapi menjadi pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani hubungan antara ajaran Islam, pembentukan karakter, dan kebutuhan kompetensi sosial peserta didik abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan. "Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 157–168. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, 1984.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nailasari, Asniyah, Burhan Yusuf Habibi, Khodijatul Kubro, dkk. "Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2023): 132–149. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6668>.
- Nasrullah, Agus, Abdus Salam DZ, Amin Haedari, dan Abdul Karim. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK)." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Oktaviana, Shella, Imam Syafei, dan Bambang Sri Anggoro. "Implementasi Strategi Experiential Learning dalam Pembelajaran PAI: Studi Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Peserta Didik." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40244>.
- Stake, Robert E. *Multiple Case Study Analysis*. New York: Guilford Press, 2006.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.

This page has been intentionally left blank